

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi perah adalah salah satu ternak ruminansia yang populasinya tersebar luas diseluruh dunia. Penyebaran ternak ini lebih merata dibanding domba dan kambing. Sapi perah di negara berkembang, dengan produksi susunya yang tinggi mampu mensuplai kebutuhan susu. Efisiensi reproduksi pada sapi dianggap baik apabila jarak antar kelahiran (*Calving Interval*) pada sapi perah ialah 12 bulan, terdiri dari 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui sehingga dapat menghasilkan pedet dalam satu tahun (Nuryadi dan Wahjuningsih, 2011; Gumilar, 2012).

Penyebab tingkat efisiensi reproduksi yang rendah salah satunya adalah gangguan reproduksi. Gangguan reproduksi yang sering terjadi pada sapi perah yaitu retensio plasenta, distokia, abortus, kelahiran prematur, dan endometritis (Lukman *et al.*, 2007). Derajat gangguan reproduksi bermacam-macam mulai dari yang ringan yang bersifat sementara sampai yang bersifat tetap atau permanen. Gangguan reproduksi akan diikuti dengan penurunan angka kelahiran dan produksi susu.

Abortus adalah keluarnya fetus mati sebelum masa akhir kebuntingan. Ditinjau dari segi ekonomi, abortus menyebabkan kerugian bagi peternak. Sapi perah yang mengalami abortus dapat diikuti dengan infeksi pada uterus dan sterilitas dalam waktu yang lama. Hal ini menyebabkan, sapi perah tidak dapat bereproduksi sementara. Abortus merupakan gejala gangguan reproduksi yang dapat menular dan dapat mengancam sapi perah betina lainnya.

Kemitraan kawi PT. Greenfields Indonesia Adalah peternakan sapi perah milik masyarakat di daerah Gunung Kawi yang bekerja sama dengan PT. Greenfields Indonesia, Gunung kawi, Malang. Kemitraan yang dijalankan PT. Greenfields Indonesia adalah membina dan mendampingi peternak dengan memberikan penyuluhan rutin, memberikan supervisi tentang aspek peternakan sapi perah, Memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi peternak, menyediakan pakan konsentrat yang berkualitas guna kebutuhan pakan sapi mitra, serta menerima hasil produksi peternak yang kemudian di tampung oleh Milk Collection Centre (MCC).

Evaluasi keberhasilan dibidang reproduksi ternak harus memperhatikan kartu ternak (recording) yang berisi identitas seekor ternak, umur pertama kali dikawinkan, pengamatan terhadap berahi, deteksi kebuntingan, perkawinan kembali setelah melahirkan, saat perkawinan yang tepat dan penyakit penyakit yang dialami oleh ternak. Hal-hal tersebut digunakan untuk mendapatkan efisiensi reproduksi yang baik. Untuk dapat melihat persentase kejadian abortus pada sapi perah di tahun 2019 maka dilakukan praktik kerja lapang disalah satu industri peternakan sapi perah yang berlokasi di Kemitraan Kawi PT. Greenfields Indonesia.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan diadakanya praktek kerja lapangan (PKL) pilihan di kemitraan PT. Greenfields Indonesia selama satu bulan adalah untuk mengetahui persentase sapi perah yang mengalami abortus selama periode 2019.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan permasalahan dengan melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) Pilihan di Departemen Kemitraan PT. Greenfields Indonesia Untuk mengetahui Berapakah persentasi kejadian abortus pada sapi perah di Kemitraan Kawi PT. Greenfields Indonesia tahun 2019.